



Strategi Wakil Kepala Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

Nafissatul Khoridah¹, Sri Minarti²

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

fissanew831@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id²

Article Info

Article history:

Received May 12, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

Student Affairs Strategy, Juvenile Delinquency, Digital Era, Madrasa, Pesantren

ABSTRACT

This qualitative study analyzes the strategies of the Vice Principal of Student Affairs at MA Asy Syakur Nglingsi in addressing juvenile delinquency in the digital era. The results indicate that student (santri) delinquency is triggered by weak self-control, identity crises, and the influence of digital culture. To overcome this, a three-pillar strategy is implemented: preventive (internalization of religious values and counseling), repressive (educative sanctions and takzir), and curative (spiritual guidance and synergy between the madrasa and the pesantren). This research recommends enhancing teacher competence in 21st-century classroom management and strengthening collaboration among the madrasa, families, and the pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 12, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

Strategi Kesiswaan, Kenakalan Remaja, Era Digital, Madrasah Aliyah, Pesantren

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini menganalisis strategi Wakil Kepala Urusan Kesiswaan MA Asy Syakur Nglingsi dalam mengatasi kenakalan remaja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan kenakalan santri dipicu oleh lemahnya kontrol diri, krisis identitas, dan pengaruh budaya digital. Untuk mengatasinya, diterapkan tiga pilar strategi: preventif (internalisasi nilai agama dan konseling), represif (sanksi edukatif dan takzir), serta kuratif (pembinaan spiritual dan sinergi madrasah-pesantren). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dalam manajemen kelas abad 21 dan penguatan kolaborasi antara pihak madrasah, keluarga, dan pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nafissatul Khoridah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: fissanew831@gmail.com



Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) yang terintegrasi dengan sistem pondok pesantren saat ini menghadapi tantangan ganda (*double-burden*). Di satu sisi, lembaga dituntut mempertahankan transmisi nilai-nilai moral tradisional-keagamaan yang luhur (*al-hafizhu 'ala al-qadimi al-shalih*). Di sisi lain, arus digitalisasi global yang merangsek melalui teknologi informasi memaksa institusi untuk beradaptasi dengan karakteristik generasi Z dan alfa yang sangat bergantung pada dunia siber (*al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*). Transisi kultural ini kerap menimbulkan gegar budaya (*cultural shock*) yang jika tidak dimitigasi dengan baik, mewujud dalam bentuk deviasi perilaku atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

MA Asy Syakur Nglingi merupakan salah satu institusi pendidikan formal berbasis pesantren yang berada di garis depan dalam menghadapi dinamika ini. Sebagai madrasah yang tumbuh di lingkungan pesantren, lembaga ini menampung input siswa dengan latar belakang sosiologis yang heterogen. Fenomena yang mengemuka di lapangan menunjukkan adanya eskalasi kualitas dan kuantitas kenakalan siswa yang khas era digital. Meskipun berada dalam lingkungan yang relatif tertutup (pesantren), penetrasi teknologi tetap tidak terbendung. Kasus-kasus seperti penyelundupan gawai (*smartphone*) secara ilegal, kecanduan *game online* pada jam malam, akses terhadap konten pornografi, hingga konflik antarsantri yang dipicu oleh saling ejek di media sosial (*cyberbullying*) menjadi dinamika harian yang menguras energi edukatif madrasah. Selain itu, kenakalan konvensional seperti membolos, perilaku tidak takzim kepada guru, dan perkelahian fisik juga masih kerap terjadi.

Kondisi objektif di MA Asy Syakur Nglingi semakin kompleks dikarenakan adanya kesenjangan (*gap*) pada kapasitas sumber daya pendidik. Mayoritas guru di madrasah ini teridentifikasi belum memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan manajemen konflik dan penanganan psikologis remaja berbasis pendekatan modern. Terdapat kecenderungan guru merasa kewalahan, frustrasi, atau bahkan abai karena menganggap penanganan moral sepenuhnya merupakan domain pengasuh pondok pesantren. Akibatnya, terjadi kekosongan fungsi kontrol ketika siswa berada di lingkungan madrasah, yang berujung pada kesan bahwa siswa "agak nakal" dan sulit dikendalikan.

Dalam struktur organisasi madrasah, beban utama untuk mengorkestrasi kedisiplinan dan pembentukan karakter berada di pundak Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan (Waka Kesiswaan). Waka Kesiswaan dituntut tidak hanya bertindak sebagai "polisi sekolah" yang menegakkan sanksi secara kaku, melainkan harus bertransformasi menjadi manajer strategis yang mampu merumuskan cetak biru (*blueprint*) pembinaan karakter yang adaptif terhadap karakteristik psikologis remaja era digital sekaligus selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kegagalan Waka Kesiswaan dalam merumuskan strategi penanganan yang komprehensif akan berimplikasi pada runtuhnya marwah akademik dan spiritual madrasah.

Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai bagaimana strategi Waka Kesiswaan dalam membentuk karakter dan mengatasi kenakalan siswa di MA Asy Syakur Nglingi mutlak diperlukan. Penelitian ini berupaya membedah anatomi kenakalan yang terjadi, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta memformulasikan model penanganan yang memadukan pendekatan preventif, represif, dan kuratif di tengah keterbatasan kompetensi pedagogis guru yang ada.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti yakni strategi manajerial Wakil Kepala Urusan Kesiswaan dalam merespons kenakalan remaja di era digital serta hambatan kompetensi guru merupakan realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang aktor lokal (*emic perspective*) secara utuh tanpa melakukan manipulasi terhadap lingkungan penelitian.

Desain studi kasus deskriptif digunakan secara spesifik untuk membedah secara mendalam batas-batas sistemis tunggal di MA Asy Syakur Nglingi. Metode ini sangat relevan karena institusi tersebut memiliki karakteristik unik, yaitu sebuah Madrasah Aliyah formal yang beroperasi di bawah naungan pondok pesantren tradisional, dengan dinamika input siswa yang memiliki tingkat kerawanan perilaku tertentu (*nakal*) serta kondisi dewan guru yang mengalami kesenjangan kompetensi pedagogis dalam menghadapi generasi digital. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengurai hubungan sebab-akibat, latar belakang sosial, serta dampak dari implementasi kebijakan kesiswaan secara mikro dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Tipologi Dan Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Di MA Asy Syakur

Berdasarkan hasil investigasi lapangan melalui wawancara dan studi buku kendali pelanggaran siswa, ditemukan bahwa manifestasi kenakalan remaja di MA Asy Syakur Nglingi memiliki karakteristik unik yang memadukan distorsi perilaku era digital dan resistensi terhadap disiplin pesantren tradisional. Secara umum, bentuk kenakalan dikelompokkan menjadi tiga kategori:

1. Pelanggaran Berbasis Teknologi (Siber): Meliputi tindakan penyelundupan gawai ke area madrasah dan asrama tanpa izin, begadang hingga larut malam untuk bermain game online (yang berdampak pada kantuk berat saat jam pelajaran), serta penggunaan akun media sosial palsu untuk melakukan perundungan verbal antar-teman (*cyberbullying*).
2. Pelanggaran Perilaku Sosial: Terjadinya perkelahian atau pembentukan faksi (geng) antarsiswa mukim (yang menetap di pesantren) dan siswa non-mukim (siswa lokal yang pulang-pergi). Hal ini dipicu oleh rasa superioritas kelompok dan kecemburuan sosial.
3. Pelanggaran Kedisiplinan Akademik: Membolos pada jam pelajaran tertentu, terlambat masuk madrasah, dan menunjukkan sikap tidak takzim (abai atau menantang) saat ditegur oleh guru di kelas.

Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa akar penyebab (*root causes*) dari fenomena "siswa agak nakal" di lembaga ini dipengaruhi oleh konvergensi dua faktor utama:

- **Faktor Internal Siswa:** Sebagian besar siswa berada pada fase psikologis remaja madya yang mencari identitas diri (*identity crisis*). Mereka memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) yang sangat rendah. Ketidakmampuan memfilter dampak negatif teknologi menyebabkan mereka mudah mengadopsi budaya luar yang hedonistik dan permisif, yang bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Rasa bosan terhadap rutinitas pesantren yang padat (mulai subuh hingga malam) juga memicu pelarian instan ke dunia digital secara ilegal.
- **Faktor Eksternal (Lingkungan dan Kelembagaan):** Faktor eksternal memberikan kontribusi yang signifikan dalam langgengnya kenakalan di MA Asy Syakur Nglingi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, ditemukan adanya *disconnection*



atau putusnya komunikasi dan pola asuh antara orang tua di rumah, pengurus di pesantren, dan guru di madrasah. Orang tua sering kali memasukkan anak ke madrasah dan pesantren ini dengan mentalitas "membuang produk bermasalah", berharap pihak lembaga melakukan keajaiban tanpa adanya keterlibatan aktif dari pihak keluarga. Lebih lanjut, kelemahan mendasar terletak pada "keterbatasan kompetensi guru". Pendidik di MA Asy Syakur didominasi oleh guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai manajemen psikologi remaja modern dan resolusi konflik berbasis kelas. Ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan atau bertindak menantang di kelas, para guru cenderung merespons dengan dua cara ekstrem: (a) Marah secara emosional tanpa memberikan solusi yang substantif, atau (b) Bersikap apatis dan menyerahkan seluruh urusan penegakan disiplin kepada Waka Kesiswaan atau pengasuh pesantren. Sikap tidak konsisten dan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas ini dibaca oleh siswa sebagai kelemahan sistem, sehingga siswa merasa memiliki ruang untuk melanggengkan perilaku nakalnya.

B. Analisis Strategi Wakil Kepala Kesiswaan

Menghadapi tantangan berupa karakteristik siswa yang dinamis di era digital dan keterbatasan kapasitas pedagogis dewan guru, Waka Kesiswaan MA Asy Syakur Nglingsi merumuskan dan menerapkan sebuah skema penanganan yang bertumpu pada tiga pilar strategi utama, yaitu preventif, represif, dan kuratif.

1. Tindakan Preventif (Pencegahan) Strategi preventif merupakan fondasi utama yang dirancang untuk membangun sistem imunitas moral siswa agar mampu membentengi diri dari dampak negatif era digital. Langkah-langkah preventif yang diorkestrasi oleh Waka Kesiswaan meliputi:

- Internalisasi Nilai Keagamaan Terintegrasi: Waka Kesiswaan bekerja sama dengan bagian kurikulum untuk mengontekstualisasikan pengajaran kitab kuning (seperti Kitab *Akhlaq lil Banin/Banat* dan *Ta'limul Muta'allim*) dengan realitas era digital. Pembahasan etika tidak lagi hanya seputar interaksi fisik, melainkan diperluas pada etika digital (*digital akhlak*), seperti larangan menyebarkan hoaks, ghibah di media sosial, dan menjaga pandangan di dunia maya.
- Restrukturisasi Regulasi dan Tata Tertib Madrasah: Melakukan pembaruan terhadap buku tata tertib siswa dengan memasukkan klausul pelanggaran siber secara spesifik beserta bobot poin sanksinya. Aturan mengenai larangan membawa gawai diperketat, diikuti dengan sosialisasi berkala setiap upacara hari Senin.
- Pelaksanaan Razia Gawai (Sidak) Berkala: Waka Kesiswaan secara acak dan berkala memimpin operasi penertiban gawai di lingkungan madrasah. Gawai yang disita kemudian diperiksa kontennya (untuk mendeteksi adanya muatan pornografi atau aplikasi judi online) sebagai bahan pemetaan perilaku siswa.
- Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling (BK): Mengingat madrasah kekurangan guru BK murni, Waka Kesiswaan mengambil alih peran koordinatif dengan merancang program "Pojok Curhat". Program ini memposisikan ruang kesiswaan bukan sebagai tempat menakutkan, melainkan ruang aman bagi siswa untuk mengonsultasikan tekanan psikologis yang mereka hadapi.

2. Tindakan Represif (Penegakan Hukum) Tindakan represif diaplikasikan ketika pelanggaran telah terjadi. Tujuannya adalah memberikan efek jera (*deterrent effect*) sekaligus menegakkan marwah aturan institusi. Strategi represif yang diterapkan meliputi:



- Pemberian Sanksi Edukatif Gradual: Penegakan disiplin dilakukan menggunakan sistem akumulasi poin pelanggaran. Sanksi diberikan bertahap mulai dari teguran lisan, surat pernyataan tidak mengulangi perbuatan, hingga skorsing. Sanksi fisik yang bersifat kekerasan dilarang keras; sebagai gantinya, siswa yang melanggar dihukum membaca Al-Qur'an di depan kantor kesiswaan atau membersihkan tempat ibadah.
 - Penerapan Takzir Khas Pesantren: Sinkronisasi aturan madrasah dan pondok dilakukan melalui hukuman takzir yang bernilai ibadah dan edukasi pesantren, seperti kewajiban menghafal bait-bait *Nazham Imrithi* atau *Alfiyah*, serta mengenakan jilbab/kopiah khusus pelanggar saat berada di lingkungan madrasah agar memunculkan rasa malu yang positif (*social sanction*).
 - Pemanggilan Orang Tua/Wali secara Terpimpin: Jika poin pelanggaran menyentuh ambang batas kritis, Waka Kesiswaan mengundang orang tua siswa ke madrasah. Dalam forum ini, Waka Kesiswaan memaparkan rekam jejak digital dan perilaku siswa secara objektif, lalu memaksa orang tua menandatangani kontrak kesepakatan bersama untuk memperketat pengawasan anak saat berada di luar jangkauan madrasah dan pesantren.
3. Tindakan Kuratif (Penyembuhan Dan Rehabilitasi) Strategi kuratif diarahkan untuk memulihkan kondisi psikologis dan perilaku siswa yang telah teridentifikasi sebagai pelaku pelanggaran berat atau berulang, agar mereka dapat kembali berintegrasi ke dalam komunitas madrasah dengan baik. Langkah-langkahnya meliputi:
- Pembinaan Mental Spiritual dan Karantina Kedisiplinan: Siswa yang memiliki catatan kenakalan kronis dimasukkan ke dalam program karantina moral di bawah pengawasan khusus Waka Kesiswaan dan dewan pengasuh pesantren. Mereka diberikan bimbingan konseling intensif, diwajibkan melakukan rukun-rukun ibadah sunah ekstra (seperti salat Tahajud dan duha berkelompok), serta diberikan terapi refleksi diri.
 - Pembangunan Sinergi Terintegrasi (Tripartit): Waka Kesiswaan membangun jembatan komunikasi yang kokoh antara struktur formal madrasah, struktur informal pengurus pondok pesantren, dan orang tua. Pertemuan tripartit ini memastikan bahwa penanganan siswa nakal tidak bersifat parsial. Jika siswa dihukum di madrasah, pengurus pesantren akan memperkuat pembinaan di asrama, dan orang tua akan melanjutkan kontrol serupa saat masa liburan santri.
 - Pendampingan Pasca-Sanksi (*Peer-Mentoring*): Siswa yang telah menunjukkan perbaikan perilaku tidak dilepas begitu saja. Waka Kesiswaan melibatkan mereka ke dalam kepengurusan kegiatan madrasah atau kepanitiaan hari besar Islam untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan penerimaan sosial baru yang positif.

C. Mengatasi Hambatan Kompetensi Guru

Penerapan strategi pilar-pilar di atas oleh Waka Kesiswaan MA Asy Syakur Nglingi tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Kendala terbesar yang ditemukan dalam studi kasus ini adalah inkonsistensi sikap dan lemahnya dukungan operasional dari sebagian besar guru di kelas, yang disebabkan oleh keterbatasan kompetensi mereka dalam menghadapi dinamika remaja era digital.

Untuk mengatasi hambatan internal institusi tersebut, Waka Kesiswaan melakukan beberapa langkah taktis:

- Merumuskan Panduan Singkat Penanganan Siswa di Kelas: Waka Kesiswaan menciptakan SOP (*Standard Operating Procedure*) sederhana bagi guru mata pelajaran. Jika siswa



membuat kegaduhan atau kepadatan melanggar, guru diinstruksikan untuk tidak merespons secara emosional, melainkan melakukan pencatatan poin pada slip pelanggaran yang telah disediakan, memindahkan tempat duduk siswa, dan melaporkannya ke meja kesiswaan saat jam istirahat. Langkah ini berhasil mengurangi konflik langsung antara guru dan siswa yang berpotensi merusak wibawa guru.

- Menginisiasi Forum Diskusi Guru Berkala (Refleksi Kasus): Waka Kesiswaan memanfaatkan forum rapat bulanan bukan hanya untuk evaluasi administratif, melainkan sebagai ruang sharing mengenai teknik komunikasi terapeutik dan pengenalan tren aplikasi digital yang sering digunakan remaja. Hal ini secara bertahap menumbuhkan pemahaman guru bahwa penanganan karakter siswa adalah tanggung jawab kolektif (*collective responsibility*), bukan tugas tunggal Waka Kesiswaan semata.

Pendekatan holistik yang mengombinasikan nilai-nilai pesantren (religiositas) dengan tata kelola kedisiplinan modern yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan terbukti mampu menekan angka kenakalan digital secara signifikan di MA Asy Syakur Nglingsi. Siswa yang awalnya resisten mulai menunjukkan penurunan frekuensi pelanggaran karena ruang gerak siber ilegal mereka dipersempit oleh sistem pengawasan yang terintegrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi Wakil Kepala Urusan Kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di era digital di MA Asy Syakur Nglingsi, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar:

- **Tipologi dan Akar Masalah:** Kenakalan remaja di MA Asy Syakur Nglingsi memanifestasikan dirinya dalam bentuk pelanggaran berbasis teknologi (seperti penyelundupan gawai untuk game online dan *cyberbullying*) serta pelanggaran perilaku sosial konvensional (perkelahian faksi siswa mukim dan non-mukim). Fenomena ini dipicu oleh lemahnya kontrol diri siswa di tengah derasnya arus digitalisasi, serta diperparah oleh kendala kelembagaan berupa keterbatasan kompetensi guru dalam manajemen kelas psikologis remaja, yang menyebabkan penanganan di tingkat kelas sering kali tidak efektif atau abai.
- **Efektivitas Strategi Tri-Pilar:** Waka Kesiswaan berhasil merumuskan dan mengimplementasikan tiga pilar strategi yang komprehensif untuk memitigasi kenakalan tersebut:
 - **Preventif:** Dilakukan melalui pembaruan regulasi berbasis pelanggaran siber, internalisasi digital akhlak berbasis kitab kuning, dan razia gawai periodik.
 - **Represif:** Diterapkan lewat penegakan sistem poin, pemberian sanksi edukatif-keagamaan, takzir kepesantrenan, dan pelibatan tegas orang tua.
 - **Kuratif:** Diwujudkan melalui karantina mental-spiritual siswa kronis, pendampingan pasca-sanksi, dan pembangunan sinergi tripartit yang terintegrasi antara madrasah, pondok pesantren, dan lingkungan keluarga.
- **Implikasi Kebijakan:** Strategi ini membawa implikasi penting bahwa pembentukan karakter di era digital pada madrasah berbasis pesantren tidak dapat dilakukan secara parsial atau mengandalkan kekerasan fisik. Dibutuhkan transformasi peran Waka Kesiswaan sebagai integrator sistem yang tidak hanya menegakkan hukum, tetapi juga membina kapasitas pendidik dan menyatukan visi pengasuhan antara sekolah formal dan lingkungan pondok pesantren.

**Daftar Pustaka**

- Anwar, S., & Haris, M. (2021). Tantangan dan strategi pondok pesantren dalam menghadapi disrupsi budaya digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.312>
- Arifin, Z. (2023). Manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai karakter kepesantrenan. Yogyakarta: Kalimedia.
- Aziz, A., & Mansur, M. (2022). Konflik sosial santri mukim dan non-mukim: Akar masalah dan resolusinya di madrasah berbasis pesantren. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 45–59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fathoni, M. (2024). Etika digital (Digital Akhlak) bagi generasi Z: Kontekstualisasi kitab Ta'limul Muta'allim di era siber. *Jurnal Edukasi Islami*, 13(1), 89–104.
- Hasanah, U. (2022). Kenakalan remaja digital (Cyberbullying) dan penanganannya melalui kolaborasi tripartit sekolah, pesantren, dan orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 201–216.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen dan kepemimpinan kepala madrasah dan wakil kepala urusan kesiswaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di era digital: Problematika dan solusi penanganannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A., & Wahyuni, S. (2023). Analisis kompetensi pedagogis guru dalam manajemen kelas dan penanganan perilaku indisipliner siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.5412>
- Sanjaya, W. (2022). Strategi pembelajaran dan manajemen konflik di kelas abad ke-21. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Zuhriy, M. S. (2021). Budaya takzir di pondok pesantren: Antara penegakan disiplin kemandirian dan pembentukan karakter religius. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 73–88.